

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter

a. Karakter

Karakter adalah fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah swt, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia dan (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter.¹ Karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran serta perbuatannya yang akan tumbuh menjadi kepribadian.

Pengertian karakter ini banyak dihubungkan dengan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral bahkan dengan kecerdasan ganda. Karena memang pada dasarnya antara pengertian karakter dengan istilah lain yang telah disebutkan memang memiliki persamaan yaitu tersusun dari nilai-nilai kehidupan. Karakter sebagai sesuatu yang sifatnya khas dalam Islam sendiri mengarah kepada akhlakul karimah, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Melihat betapa pentingnya penanaman karakter saat ini

¹ Maksudin, M.Ag. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 6

serta melihat dari penurunan akhlak di kalangan remaja khususnya siswa dan fakta saat ini menyebutkan bahwa berbagai penyebab penurunan akhlak adalah karena kelalaian orang tua dan pihak sekolah yang mengarahkannya di tengah arus berkembangnya peradaban dunia, teknologi informasi sudah merambah ke pelosok desa, bahkan *gadget* (sarana komunikasi) bukan barang asing lagi, orang tua semakin sibuk dan tidak banyak waktu membimbing anaknya terutama di bidang agama, sepertinya anak-anak kehilangan sosok teladan yang diteladani dan jati dirinya yang sebenarnya. Sehingga untuk menjadi sosok yang berkarakter baik akan sulit terwujudkan, karena tidak adanya dukungan dari keluarganya.

Dalam diri manusia ada enam karakter utama yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak serta perliakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini, diantaranya :²

- 1) *Respect* (penghormatan)
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 3) *Citizenship-Civic* (kesadaran berwarga-negara)
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran)
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi)
- 6) *Trustworthiness* (kepercayaan)

² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 212

b. Pentingnya pendidikan karakter

Pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk memberikan arahan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Pendidikan berbasis karakter berarti pendidikan yang mengarus utamakan pembentukan karakter tertentu yang baik dan luhur bagi peserta didik. Pembentukan karakter tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan cara memberikan ceramah tetapi harus dibiasakan dalam perilaku.³

Hal tersebut ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPPN) tahun 2005-20225, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.⁴

Dengan demikian, bisa dimaknai bahwasannya pendidikan karakter adalah prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional karena pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, menjaga hal-hal yang baik serta mewujudkan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari.

³ Bambang Samsul Arifin, M.Si., A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019) hal. 87

⁴ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2017)hal.26

Atas dasar itu pula, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang sesuatu yang baik sehingga siswa menjadi mengerti dan paham tentang hal-hal yang baik dan buruk serta merasakan akibat atau efek dari hal-hal yang telah mereka biasa lakukan. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang mumpuni, merasakan dengan baik dan perilaku yang dilakukannya juga baik. Pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan yang terus-menerus dilakukan.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut bahasa (etimologis) isitilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.⁵ Dalam bahasa Inggris yaitu *character* dan dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan dengan istilah karakter. Di mana juga dapat diuraikan bahwa karakter adalah kondisi asli yang ada dalam individu yang bisa membedakan atau memisahkan dirinya dari orang lain.

Dalam bahasa yang berbeda atau bahasa Inggris *religion* berarti "agama" atau "kepercayaan", dimana individu memiliki kepercayaan yang baik dan kuat dalam dirinya. Sedangkan religius

⁵ Mahmud, M.SI., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Hal. 1

berasal dari kata religius yang memiliki makna sifat religi yang melekat pada diri seseorang/manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, sebagai nilai karakter yang kaitannya antara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, meliputi; pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan seseorang selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan ajaran agama yang dianutnya.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman orang yang kuat akan karakter religius adalah menjadikan perilaku atau sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk tanpa henti tunduk pada agama yang mereka percaya. Sehingga kemungkinan seseorang yang memiliki karakter religius yang kuat untuk melakukan kesalahan adalah sedikit. Karena seseorang telah memiliki rasa takut untuk melakukan apa yang dilarang oleh agama yang dipercayainya.

b. Nilai Karakter Religius dan Indikator Karakter Religius

Adapun nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, religius merupakan sikap perilaku yang tunduk untuk melaksanakan ajaran agama yang dipercayainya, saling menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama individu lain dan hidup urkun dengan pemeluk agama lain.⁷

⁶ Bambang Samsul Arifin, M.Si, A Rusdiana, Loc. Cit

⁷ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal.19

Indikator karakter religius antara lain : membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat atau saat akan belajar, megungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, hal tersebut merupakan cerminan dari sikap dan perilaku religi.⁸

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.⁹ Pembiasaan menjadi roh (jiwa) dalam pendidikan karakter.¹⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan nilai-nilai karakter yang mulia. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan setiap apa yang telah diajarkan tanpa adanya paksaan.

⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 86-87

⁹ Bambang Samsul Arifin, M.Si, A Rusdiana, OpCit, hal. 169

¹⁰ Imam Nur Suharsono. M.Pd.I, *Membentuk Karakter Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),hal. XIV

Dengan demikian, pembiasaan adalah usaha praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil pembiasaan yang diajarkan atau dilakukan guru adalah terciptanya kebiasaan yang baik bagi siswa.

b. Dasar Pengembangan Metode Pembiasaan

Beberapa dasar dalam pengembangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut :¹¹

1) Dasar Bio-Psikologis

Dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu, guru harus berusaha memelihara kebutuhan tersebut. Guru harus memperhatikan bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan udara yang bersih, kebutuhan gerakan dan aktivitas serta kebutuhan istirahat.

2) Dasar Sosial

Metode mengajar guru juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu, metode mengajar harus memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

¹¹ Ibid. hal. 171

3) Dasar Agama

Dasar agama memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Guru muslim mengambil cara, tuuan dan prinsip pengajaran dari Allah swt. dan sunnah rasul, serta perkataan dan amalan para ulama.

c. Tujuan Penanaman Pembiasaan

Selain tidak menahan apa pun, pembiasaan ini juga penting dilakukan untuk membentuk etika dan agama siswa secara keseluruhan. Semakin banyak pengalaman religius yang diperoleh siswa melalui pembiasaan, semakin banyak unsur religius yang mereka miliki dan semakin sederhana bagi mereka untuk memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama kepada mereka selama proses pembelajaran.Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad menjelaskan pentingnya pembiasaan yang diumpamakan dengan biji pertanian :

“...pembiasaan diumpamakan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disirami, diberi pupuk, dijaga dari serangan serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan ranting biji tersebut mendatangkan buah setiap musim atas izin Allah swt. Sebaliknya, jika biji dibiarkan, tidak dirawat maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang dihempaskan oleh angina dan musnah.”¹²

¹² Bambang Samsul Arifin, M.Si, A Rusdiana, OpCit, hal.172

Tujuan selanjutnya dengan membiasakan siswa bertingkah laku yang baik akan menjadikan siswa memiliki pola pikir dan moral yang berkarakter unggul.

d. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari, diantaranya :¹³

1. Kegiatan pembiasaan terprogram, dapat dilakukan dengan persiapan khusus dalam jangka waktu tertentu, untuk menumbuhkan karakter siswa secara mandiri, kelompok, dan atau klasikal, sebagai berikut:¹⁴
 - a) Membiasakan siswa untuk mandiri, menemukan sendiri, dan menyusun sendiri pengetahuannya, ketrampilan serta sikap baru dalam proses pembelajaran;
 - b) Membiasakan untuk melaksanakan kegiatan inquiri pada setiap proses pembelajaran;
 - c) Membiasakan siswa untuk berpendapat dalam setiap sesi pembelajaran;
 - d) Membiasakan belajar secara kerjasama untuk melahirkan masyarakat belajar;
 - e) Membiasakan melakukan refleksi diakhir pembelajaran;

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 33

¹⁴ Lyna Dwi Muyasaroh, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMAN 3 Ponorogo*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020. hal. 20

- f) Biasakan guru untuk menjadi contoh pada setiap sesi pembelajaran;
- g) Biasakan melakukan penilaian secara objektif
- h) Membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling menopang dengan siswa yang lain
- i) Biasakan belajar menggunakan berbagai sumber belajar;
- j) Membiasakan siswa berbagi dalam hal kebaikan guna menciptakan keakraban dengan siswa lainnya;
- k) Membiasakan siswa untuk berfikir kritis terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan;
- l) Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan hasil belajar siswa kepada orangtua agar mengetahui setiap perkembangan anak di sekolah;
- m) Membiasakan siswa untuk mengambil keputusan serta berani menanggung resiko dari setiap apa yang siswa lakukan;
- n) Membiasakan siswa untuk tidak mengorbankan orang lain dalam memutuskan/menyehlesaikan masalah;
- o) Membiasakan peserta didik untuk terbuka dalam menyampaikan serta menerima kritik dan saran ;
- p) Membiasakan siswa untuk terus melakukn inovasi dan kreasi.

2. Kegiatan pembiasaan secara terprogram, dapat dilaksanakan sebagai berikut;¹⁵
- a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti; upacara bendera, senam, menjaga kebersihan diri, dan shalat berjama'ah.
 - b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilaksanakan tidak terjadwal dalam kegiatan secara khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre.
 - c) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian, seperti: berpakaian rapi, bertutur kata yang baik, datang ke sekolah tepat waktu.

4. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan sistem kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk kegiatan keagamaan sangat bervariasi, namun ada beberapa kegiatan keagamaan yang sudah terbiasa orang-orang ketahui atau biasa diterapkan disetiap sekolah, antara lain :

- 1) Sholat Dhuha berjama'ah

¹⁵ Ibid, hal.22

Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak atau sekitar pukul 08.00/09.00 sampai tergelincir matahari.¹⁶ Sholat Dhuha adalah sholat yang dikerjakan pada pagi hari saat matahari telah terbit dan mulai meninggi minimal satu tombak atau sepenggalan sampai menjelang waktu dzuhur.

Sholat dhuha biasa diajarkan atau diterapkan di sekolah guna mengajarkan siswa tentang sholat-sholat sunnah yang biasa dan bisa dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai spiritual pada siswa.

2) Membaca Asmaul-Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah. Jumlah yang disebutkan dalam hadist ada 99 nama, Asma berarti nama sedangkan husna memiliki arti yang baik atau yang indah, bila digabungkan asmaul husna adalah nama-nama milik Allah yang baik lagi indah.¹⁷

Dalam dunia pendidikan/sekolah, biasanya sebelum memulai pelajaran siswa diminta untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama, hal ini dilakukan karena membaca

¹⁶ Labib Mz. *Mengais Rejeki dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press, 2015)hal.137

¹⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asmaulhusna> diakses pada 26 Maret 2023 pukul 10.46 WIB

asmaul husna juga sebagai jembatan agar siswa lebih dekat dengan Allah swt.

3) Sholat Dzuhur Berjama'ah

Sholat dzuhur adalah sholat yang dilakukan setelah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan pembiasaan sholat yaitu dengan mengajak siswa untuk sholat dzuhur berjama'ah. Dengan kebiasaan sholat dzuhur berjama'ah, maka akan memotivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam melakukan ketakwaan kepada Allah Swt.

4) Peringatan Hari-Hari Besar

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar dalam agama Islam yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti : peringatan isra' mi'raj, peringatan muharram, dan sebagainya.

Tujuan dilaksanakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam untuk melatih siswa agar selalu ikut andil dan berperan untuk meramaikan syiar agama Islam.

5) Istighosah

Istighosah merupakan kegiatan berdo'a yang dilakukan secara bersama-sama, istighosah ini juga diartikan dengan meminta pertolongan kepada Allah ketika dalam keadaan sukar dan sulit.¹⁸

Tujuan diadakan istighosah di sekolah yaitu untuk mengajarkan siswa apabila membutuhkan pertolongan hanya kepada Allah, selain itu dengan diadakan istighosah bersama juga akan meningkatkan nilai keimanan siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penanaman karakter religius melalui pembiasaan keagamaan pada siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang hendak peneliti lakukan memiliki sedikit persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu akan dijelaskan mengenai persamaan serta perbedaan dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian tersebut yaitu :

1. Skripsi Novia Elva Sara Elbiana, Mahasiswa Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan Jurusan PAI pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa,¹⁹ yang

¹⁸ <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/istighotsah-definisi-macam-dan-dalilnya-pocpQ> diakses pada 26 Maret 2023 pukul 11.23 WIB

¹⁹ Novia Elva Sara Elbiana, “*Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

melatarbelakangi penelitian ini yaitu adanya visi misi dari SMAN 2 Ponorogo untuk menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter pada siswa, sehingga terciptalah metode pembiasaan ini yang mampu menciptakan kebiasaan yang baik bagi siswa dan sekolah. Kegiatan pembiasaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan juga dikategorikan menjadi 4 jenis yaitu kegiatan religius, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Dampak dari metode pembiasaan terhadap karakter yang dimiliki siswa di SMAN 2 Ponorogo memberikan dampak positif, seperti halnya siswa yang semula tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dalam membaca Al-Qur'an, siswa menjadi tambah semangat dalam beribadah, kedisiplinan siswa pun meningkat, menjadi siswa yang tepat waktu. Dari sisi kepedulian lingkungan, siswa menjadi lebih perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dengan aksi membuang sampah pada tempatnya, dari sisi kepedulian sosial, siswa menjadi lebih mengetahui makna dari saling tolong-menolong.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah permasalahan yang dipilih sama-sama mengangkat topik mengenai karakter siswa dengan metode pembiasaan, sedangkan perbedaanya terletak pada fokus detail karakternya yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan merujuk pada

karakter religius siswa sedangkan pada penelitian terdahulu ini fokus pada pendidikan karakter selain itu objek serta subjek penelitian yang dipilih tentu jelas berbeda.

2. Skripsi Ahmad Sulhan Mukhlisinn yang berjudul Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga²⁰, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa setiap strategi pembinaan karakter religius yang digunakan di SMK Diponegoro Salatiga adalah Moral Knowing, Moral Loving dan Moral Doing. Dalam pengembangan pribadi yang patuh, guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kemudian memberikan bimbingan kepada siswa untuk memiliki pilihan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh guru. Adapun faktor pendukung yang menjadikan berjalannya program pembinaan karakter dimulai dari dukungan para guru sekaligus sarana dan prasarana sekolah yang menunjang program tersebut. Selain itu, ada juga faktor penghambat seperti kurang kerjasama antara orangtua dan guru sehingga siswa hanya belajar karakter religius di sekolah tanpa ada pengawasan orangtua dari rumah.

²⁰ Ahmad Sulhan Mukhlisun, “Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus masalah yang akan dibahas sama tentang masalah karakter religius pada peserta didik, pendekatan penelitian serta teknik pengumpulan data yang dipilih juga sama, sedangkan fokus perbedaannya terletak pada objek penelitian serta kelanjutan dari karakter religius, jika peneliti terdahulu memilih meneliti strategi pembinaan karakter, maka peneliti fokus pada penanaman karakter.

3. Skripsi Ono Sutra yang berjudul Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu²¹, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan tentang proses penanaman karakter disiplin beribadah di MTs Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu serta mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman karakter disiplin ibadah. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan semua kegiatan, baik di sekolah maupun luar sekolah, perilaku siswa yang harus sesuai dengan niali-nilai yang baik dalam agama direalisasikan dengan interaksi atau

²¹ Ono Sutra, “Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Plus Alhaq Kota Bengkulu”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2017.

komunikasi antara diri siswa dengan Tuhan, diri sendiri dan antar sesama teman serta lingkungannya.

Persamaan anatara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu topik masalah yang dipilih sama-sama tentang penanaman karakter serta pendekatan penelitian yang dipilih juga sama, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada jenis karakter yang dipilih, jika pada penelitian terdahulu memilih karakter kedisiplinan maka peneliti memilih karakter religius untuk dijadikan bahan penelitian, selain itu juga peneliti memilih metode pembiasaan sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada kedisiplinan beribadah. Untuk pemilihan objek serta subjek penelitian tentu jelas berbeda.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian kualitatif merupakan pembatasan suatu masalah yang ditetapkan untuk menjadi bahasan utama kajian penelitian yang bersifat penting sehingga harus ditemukan sebuah solusi atau pemecahan masalah ketika ada dalam suasana serta keadaan yang meliputi tempat, pelaku dan aktivitas, untuk menentukan fokus penelitian yaitu dengan memfokuskan pembahasan permasalahan yang kemudian akan diteliti lebih mendalam, fokus dalam penelitian ini bersifat sementara dan tetap akan terus berkembang setelah penelitian di lapangan.

Dengan membuat ruang lingkup penelitian maka permasalahan yang akan diobservasi akan menjadi lebih terpetak, fokus, dan tidak

meluas tersebar. Dalam penelitian ini, peneliti membuat titik fokus pada penelitian kualitatif dimana hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi sekolah yang terlibat yaitu SMK Ma'arif 2 Gombong dengan peristiwa yang diobservasi adalah penanaman karakter religius melalui pembiasaan keagaamaan pada siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong.